

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu isu yang dihadapi oleh remaja adalah agresivitas. Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun verbal, dan sering kali menimbulkan gangguan dalam hubungan interpersonal serta menurunkan kualitas hidup individu. Fenomena agresivitas ini dapat berdampak jangka panjang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per 1 Januari 2024, tercatat sebanyak 20.968 laporan kasus kekerasan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.618 korban merupakan laki-laki, sedangkan 18.146 korban merupakan perempuan. Kelompok usia dengan jumlah korban kekerasan tertinggi berada pada rentang usia 13 hingga 17 tahun, yakni sebanyak 8.117 korban. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami kekerasan. Kiswarawati mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa dan mengusai orang lain (Herviantini, 2014).

Salah satu bentuk nyata dari perilaku agresif pada remaja dapat terlihat dalam kasus perkelahian antar pelajar yang terjadi di Kota Malang (detikJatim, 2024) kasus tersebut bermula dengan konflik antara siswa berinisial N.A.D. dan korban A.U.D. korban mengatakan N.A.D. telah memukul siswa lain, N.A.D. marah merasa tidak melakukannya, lalu ia menendang dan memukul korban hingga membuat luka lebam diwajah, kejadian ini terjadi pada saat ingin melaksanakan

shalat jumat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnama et al. (2023) menunjukkan bahwa 82,67% siswa SMP X di Malang memiliki tingkat perilaku agresif sedang, dan 17,33% lainnya berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja cukup tinggi dan memerlukan perhatian yang lebih serius. Menurut Baron dan Byrne (dalam Shabrina et al., 2024) agresivitas disebabkan oleh proses belajar sosial, di mana perilaku agresif muncul karena individu mempelajarinya melalui pengalaman hidup di lingkungan sosial, termasuk melalui pengamatan terhadap tindakan agresif yang diperagakan oleh orang lain sebagai model.

Agresivitas pada remaja merupakan masalah penting yang memerlukan perhatian serius karena dampaknya mempengaruhi perkembangan individu. Perilaku agresif yang tidak tertangani dengan baik pada masa remaja berpotensi berlanjut hingga masa dewasa, membentuk pola perilaku anti sosial yang lebih permanen. Tingkat agresivitas yang tinggi pada remaja dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial mereka. Remaja yang menunjukkan perilaku agresif sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, memiliki performa akademik yang lebih rendah, dan berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko lainnya. Penelitian yang dilakukan Rachmayanti & Nuryanti (2024) menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja tidak dapat diatasi dengan cara yang sederhana, melainkan memerlukan strategi yang melibatkan berbagai tingkat sistem ekologi. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan individu, keluarga, sekolah, komunitas, dan pembuat kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa remaja, diketahui bahwa pola asuh otoriter dari orang tua dapat

memengaruhi munculnya perilaku agresif pada anak. 'A' menyampaikan bahwa orang tuanya sangat ketat membuat aturan tanpa memberi ruang untuk ngobrol atau saling tukar pendapat, hal itu membuatnya merasa tertekan dan kadang dilampiaskan lewat sikap seperti mudah marah serta berkonflik dengan teman sebayanya. Apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku agresif pada remaja akan berkembang menjadi permasalahan psikologis dan sosial yang lebih kompleks di masa dewasa, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi, gangguan dalam membangun hubungan interpersonal, serta kecenderungan terhadap perilaku antisosial yang menetap. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama orang tua dan lingkungan terdekat, untuk lebih peka dan responsif dalam memahami dampak pola asuh terhadap perkembangan emosi remaja, agar perilaku agresif tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius di kemudian hari.

Menurut Anggraini et., al (2023) terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresif pada remaja yaitu, faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor media & teknologi, dan faktor kebudayaan. Dengan demikian orang tua, lingkungan sekitar, sekolah dan pemerintah harus memperhatikan berbagai faktor tersebut untuk dapat melakukan usaha preventif agar para remaja tidak melakukan perilaku agresif dalam penelitian (Shabrina et al., 2024). Selain itu penelitian oleh Khaira (2022) menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kemarahan dan frustrasi, serta faktor eksternal seperti provokasi dari teman sebaya dan kurangnya komunikasi dengan orang tua maupun guru. Remaja mungkin merasa sulit untuk mengatasi emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan meningkatkan tantangan hidup. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik serta masyarakat untuk memahami

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja dan mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan positif mereka berdasarkan Zubaidah et al. (2023). Hasil dari penelitian Achyar (2023) memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu: orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu, orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak, orang tua memiliki peran yang dominan, orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya, tingkat sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan kepribadian orang tua.

Pola asuh otoriter dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan resiko agresivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku agresi anak. Selain itu, penelitian lain oleh Rahmawati (2018) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kecemasan anak. Selanjutnya penelitian oleh Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kepribadian anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat agresivitas pada remaja, sehingga dapat memberikan informasi bagi orang tua tentang pentingnya pola asuh yang sehat menjadi topik penelitian yang penting untuk dikaji karena memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan psikologis anak.

Remaja cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh orang tua. pola asuh sangatlah erat kaitanya dengan perilaku remaja, anak pada dasarnya berperilaku dengan meniru yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya,

yang dalam hal ini merupakan keluarga atau orang tua dalam Amelia (2023). Menurut pendapat Haimun (2018) Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian oleh Prasetyo dan Indrawati (2020) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan berdiskusi, sehingga mereka memilih untuk bereaksi secara emosional dan agresif. Selain itu, orang tua dengan pola asuh otoriter sering kali menggunakan hukuman fisik atau verbal yang keras, yang kemudian ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Putri & Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, pola asuh otoriter dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat agresivitas pada remaja. Remaja membutuhkan pola asuh yang mendukung, komunikatif, dan penuh empati agar mereka dapat mengembangkan pengendalian diri dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara positif.

Hasil penelitian Salfina (2020) pada siswa SMP Negeri 1 Bukit Kabupaten Bener Meriah menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan tingkat agresivitas pada remaja. Selain itu, pola asuh otoriter juga berkorelasi signifikan dengan perilaku agresif pada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Buduran (Fitrianti et al., 2022). Selanjutnya hasil penelitian Maryan & Sulistiyoningsih (2023) ditemukan bahwa remaja usia 15-19 tahun yang tinggal bersama orang tua terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja. Ditemukan juga hasil dari

penelitian (Amiruddin et al., 2023) hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Namun, penelitian Hidayati (2020) pada siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja, meskipun fakta lain juga memperlihatkan hasil yang berbeda yaitu menunjukkan hubungan yang negatif pada pola asuh dengan agresif pada remaja. Dengan adanya perbedaan tersebut hal ini mendorong peneliti untuk menguji ulang kedua variable tersebut dengan memfokuskan populasi remaja di kota Malang. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pada hasil data diatas ditemukan bahwa remaja di kota Malang terindikasi memiliki perilaku agresif berdasarkan berita yang dilansir oleh (detikJatim, 2024).

Berdasarkan pada beberapa fenomena dan data yang telah penulis paparkan dalam sub bab latar belakang ini memancing ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut lagi terkait “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Tingkat Agresivitas pada Remaja di Kota Malang.”

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat agresivitas di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat agresivitas pada remaja di kota Malang

D. Manfaat Penelitian

- 1) Pada penelitian ini manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, meliputi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya pemahaman mengenai pengaruh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, terhadap perkembangan perilaku agresif pada remaja, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang dan pola pengasuhan.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua, pendidik, maupun pihak terkait mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan tingkat agresivitas pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mengevaluasi dan memperbaiki gaya pengasuhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, guna mencegah munculnya perilaku agresif dan menurunkan tingkat agresivitas di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.